

PARTIKEL *HIS* 'HIS' SEBAGAI PENGUNGKAP EMOSI DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya@unpad.ac.id

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

R. Yudi Permadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
yudi.permadi@unpad.ac.id

Abstrak

Bahasa di mana pun di dunia ini secara universal memiliki kelas kata yang disebut partikel. Secara praktis keberadaan partikel ini penting karena memiliki fungsi tertentu dalam bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi bagi para penuturnya. Namun demikian, sebagai ciri keunikan setiap bahasa, tentu bentuk, jumlah, dan fungsi partikel ini berbeda-beda. Bahasa Sunda sebagai bahasa alamiah yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia kaya dengan partikel ini. Salah satu partikel yang terdapat dalam bahasa Sunda adalah *his* 'his'. Artikel ini akan mencoba membahas partikel *his* ini dari sisi sebagai pengungkap emosi dalam percakapan para tokoh cerita rekaan berbahasa Sunda. Untuk membahas partikel *his* ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan partikel *his* oleh para tokoh dalam cerita rekaan berbahasa Sunda dengan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Adapun metode analisis menggunakan metode padan pragmatik dan referensial dengan pendekatan semantik gramatikal. Sumber data yang digunakan berupa enam buah cerita rekaan berbahasa Sunda dengan pertimbangan pada keenam buku tersebut terdapat data yang diperlukan dan sebagai sampel sumber data. Dari hasil pengamatan terhadap enam belas data ditemukan enam emosi yang diungkapkan partikel *his*, meyakinkan, kesal, melarang, kecewa, tidak setuju, dan angkuh.

Kata kunci: partikel, fatis, emosi, semantik gramatikal

Abstract

Languages everywhere in the world universally have a class of words called particles. Practically the existence of this particle is important because it has a certain function in language as a means to communicate for its speakers. However, as a feature of the uniqueness of each language, the shape, number, and function of these particles differ. Sundanese as a natural language which is one of the regional languages in Indonesia is rich in this particles. One of the particles contained in Sundanese is his. This article will try to discuss his particle from an expression of emotion in the conversation of the fictional characters in Sundanese. To discuss this particle, a qualitative descriptive method is used. Data were collected using the method of listening, which is listening to

the use of his particle by the characters in a fictional story in Sundanese language with data collection techniques in the form of note taking techniques. The analytical method uses the pragmatic and referential equivalent method with a grammatical semantic approach. The data source used in the form of six Sundanese fiction stories with consideration in the six books contained the necessary data and as a sample data source. From the observation of the sixteen data found six emotions expressed his particle, convincing, annoyed, forbidding, disappointed, disagreeing, and arrogant.

Keywords: particles, emotions, semantics grammatical

I. PENDAHULUAN

Bahasa Sunda salah bahasa yang terdapat di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 45 juta orang. Bahasa yang memiliki beberapa variasi geografis ini oleh etnik Sunda digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam maupun di luar rumah; baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis; baik untuk kepentingan formal maupun nonformal. Tradisi menulis dengan bahasa Sunda tampak dari banyaknya naskah kuno berbahasa Sunda. Demikian pula banyak karya sastra ditulis dalam bahasa Sunda. Ada pula majalah berbahasa Sunda. Bahasa ini diajarkan di sekolah dasar di seluruh Jawa Barat. Seiring dengan perkembangan zaman dan sosio-kultural penuturnya, bahasa yang mengenal tingkat tutur ini pun terus berkembang secara dinamis.

Secara universal setiap bahasa memiliki kelas kata atau kategori sintaksis dengan jenis dan jumlah yang berbeda. Demikian pula setiap bahasa memiliki kekayaan partikel dengan bentuk, jumlah, dan fungsi yang beragam. Dalam bahasa pun Sunda terdapat partikel yang memiliki kategori sintaksis dan fungsi yang beragam dalam kalimat atau tuturan. Partikel Partikel dalam bahasa Sunda, antara lain ada yang berkategori sintaksis sebagai fatis. Dikatakan demikian karena partikel ini memiliki fungsi sosiopragmatik dalam penggunaannya. Partikel yang berfungsi sosiopragmatik ini ada yang dapat mengungkapkan emosi ada pula yang dapat menegaskan unsur tertentu dalam kalimat atau tuturan. Fatis yang berfungsi pragmatik ini tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat atau dalam linguistik sering disebut unsur ektraposisi (Kridalaksana, 2008: 56.). Secara sintaksis, partikel ini dalam bahasa Sunda memiliki distribusi beragam dalam kalimat, yakni ada yang di awal, di tengah, dan di akhir kalimat (Wahya, 2019a: 8). Secara semantik gramatikal, fatis ini ada yang memiliki makna perasaan atau emosi ada juga yang tidak. Makna emosi dekat hubungannya dengan makna perasaan atau makna piktorial (Djajasudarma, 2009: 20).

Bahasa atau aktivitas verbal manusia menyediakan sarana untuk dapat mengungkapkan emosi. Menurut Fauzi (2019: 58), wujud atau ekspresi emosi seseorang akan tampak pada kalimat verbal atau kata-kata. Selanjutnya, pada pandangan Khodijah (2017: 139), emosi diekspresikan melalui bahasa di samping melalui ekspresi wajah dan gestur. Jelaslah, manusia dapat mengekspresikan emosi melalui bahasa sebagai sarana verbal dan dapat pula mengekspresikan emosi melalui raut wajah dan gestur sebagai sarana nonverbal. Ucapan marah dan makian menunjukkan adanya emosi di dalamnya. Tulisan ini hanya

membahas ekspresi emosi melalui sarana verbal berupa partikel *his* bahasa Sunda.

Banyak kata yang memiliki arti emosi ini. Sebagaimana disinggung sebelumnya, emosi ini dapat diungkapkan dengan partikel. Menurut Khairani (2016: 150–151) pengungkapan emosi melalui bahasa ini ada kaitannya dengan budaya pemiliki bahasa tersebut. Oleh karena itu, partikel yang berfungsi sebagai pengungkap emosi dalam bahasa Sunda sejalan dengan budaya Sunda yang dapat menjadi unsur unik dalam bahasa tersebut. Sejalan dengan keberadaan emosi manusia yang terungkap dalam setiap bahasa, secara psikologis, emosi manusia ini dapat digolongkan menjadi emosi positif dan emosi negatif (Suciati, 2015: 196–197; Wahab, 2018: 59; Khodijah, 2016: 139). Emosi positif ditimbulkan oleh emosi yang menyenangkan, sebaliknya emosi negatif ditimbulkan oleh emosi yang tidak menyenangkan. Dua jenis emosi ini bersifat universal sehingga terdapat pula dalam ekspresi bahasa Sunda. Dengan demikian, partikel yang mengungkapkan emosi dalam bahasa Sunda dapat memiliki dua jenis emosi ini (Wahya, 2019a: 31).

Dalam tiga kamus bahasa Sunda, yaitu *Kamus Basa Sunda* (2008) karya R. Satjadibrata, *Kamus Umum Basa Sunda* (2007) yang disusun oleh Panitia Kamus Lembaga Basa jenung Sastra Sunda, dan *Kamus Basa Sunda* (2009) karya R.A. Danadibrata ternyata tidak tercantum lema *his*. Hanya dalam Danadibrata (2009: 256) tercantum lema *hih* dengan arti *kecap pangaget* 'kata yang mengungkapkan kekagetan' yang sering juga disebut *ih* juga *his*. Jadi, menurut Danadibrata *his* bersinonim dengan *hih* dan *ih*. Dalam Satjadibrata (2008: 156) tercantum *hih* yang bersinonim dengan *ih*. Selanjutnya, *hih* atau *ih* ini diucapkan untuk menunjukkan kesalahan orang lain. Dalam Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (2007: 164) tercantum *hih* yang sama dengan *ih* dengan arti untuk melarang dan menandai ketidaksetujuan, Dalam kamus ini, *hih* atau *ih* merupakan *kecap anteran* 'kata pengantar'. Dengan demikian, partikel *his* menurut ketiga kamus di atas dapat digunakan untuk mengungkapkan kekagetan, menandai kesalahann orang lain, melarang dan menandai ketidaksetujuan. Penelitian tentang partikel *his* sebagai pengungkap emosi ini diharapkan dapat memperkaya lema kamus bahasa Sunda.

Penelitian tentang beberapa fatis yang bukan *his* dalam bahasa Sunda sebagai pengungkap emosi sudah penulis lakukan, bahkan ada yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku (Wahya, dkk, 2018; Wahya, 2019a). Penelitian mengenai fatis *his* ini akan membahas jenis emosi yang diungkapkan dalam kalimat. Pengungkapan emosi oleh partikel *his* ini menarik dilakukan karena pada pengamatan penulis masih jarang penelitian yang menyentuh partikel ini dengan pendekatan semantik. Penelitian bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Sunda, dapat mengungkapkan kekayaan unsur bahasa yang terdapat di dalamnya, yang bisa saja unsur itu sebagai unsur unik, yang hanya dimiliki oleh bahasa tersebut. Tuhan Yang Mahabesar menjadikan bahasa-bahasa di dunia ini, termasuk bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, antara lain bahasa Sunda untuk menunjukkan kemahabesaran-Nya dan nikmat-Nya kepada manusia dan menantang linguist untuk menggalinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian apa pun memerlukan metode untuk mendekatinya. Dalam penelitian partikel *his* bahasa Sunda ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa oleh para toko dalam cerita rekaan berbahasa Sunda. Adapun teknik penyajian data menggunakan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data primer berupa buku cerita rekaan. Sumber data yang digunakan adalah enam buku cerita rekaan, yakni (1) *Si Kabayan/SK* (1991) karya Min Resmana, (2) *Baruang ka nu Ngarora/BKN* (2013) karya D. K. Ardiwinata, (3) *Numbuk di Sue/NDS* (2012) karya Moh. Ambri, (4) *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbiriani/KKKK* (2013) karya Tatang Sumarsoso, (5) *Oleh-Oleh Pertempuran/OOP* (2006) karya Rukman Hs., dan (6) *Bentang Pasantren/BP* (2016) karya Usep Romli H. M. Penentuan keenam sumber data ini mempertimbangkan terdapatnya data yang diperlukan dan sebagai sampel sumber data. Data yang diperoleh ditulis dalam aksara ortografis dan ditulis dengan dimiringkan. Objek penelitian, yakni partikel *his* ditulis dimiringkan dan ditebalkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan enam buku cerita rekaan berbahasa Sunda yang digunakan sebagai sumber data diperoleh enam belas data. Adapun rinciannya sebagai berikut: pada *Si Kabayan* terdapat 6 data; pada *Barunag ka nu Ngarora* terdapat 3 data; pada *Numbuk di Sue* terdapat 1 data; pada *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbiriani* terdapat 1 data; pada *Oleh-Oleh Pertempuran* terdapat 2 data; pada *Bentang Pasantren* terdapat 3 data. Data partikel *his* dapat dikatakan data keras dalam istilah penelitian linguistik mengingat sulit diperoleh pada sumber data. Dari hasil analisis terhadap *his* sebagai pengungkap emosi, ditemukan enam emosi, yaitu (a) meyakinkan, (b) kesal, (c) melarang, (d) kecewa, (e) tidak setuju, dan (f) angkuh.

3.1 Partikel *His* Pengungkap Emosi

Emosi yang diungkapkan oleh partikel *his* secara garis besar tercakup pada dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Oleh karena itu ragam emosi yang diungkapkan dengan partikel *his* akan dikaitkan dengan emosi positif dan emosi negatif ini. Dalam tulisan ini, pembahasan secara berurutan dimulai dengan *his* sebagai pengungkapan emosi positif, kemudian dilanjutkan dengan *his* sebagai pengungkap emosi negatif.

a. *His* Pengungkap Emosi Positif: Meyakinkan

Emosi *meyakinkan* merupakan emosi yang menunjukkan keyakinan atas terjadinya sesuatu Terdapat tiga data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *meyakinkan*, yakni data (9), (13), dan (14). Pada data (9) seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa seseorang mau beristri lebih dari satu orang sebagaimana yang dilakukan ayahnya. Pada data (13) seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa dirinya tidak pernah memberikan uang kepada wanita hanya untuk mencari kesenangan. Pada data (14) Seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa dia tidak akan mengatakan sesuatu tentang tokoh lain itu.

9."His puguh bae daekeun mah, da ramana oge" (BKN, 2013 : 94)
...."His tentu saja mau karena ayahnya juga...."
13. "His, tara Yasumi san!" (OOP, 2006: 154)
"His, tidak pernah Yasumi san!"
14. "His, piraku deui atuh, ana ge boga pikiran." (BP, 2016: 7)
"His, masa, saya juga punya pikiran."

b. His Pengungkap Emosi Negatif

(1) Kesal

Emosi *kesal* terjadi karena perasaan tidak enak atas suatu perlakuan. Terdapat empat data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *kesal*, yakni data (1), (11), (12), dan (15). Pada data (1) seorang tokoh kesal terhadap tokoh lain karena tokoh lain itu menyatakan sesuatu yang salah terhadap dirinya. Pada data (11) seorang tokoh kesal karena tokoh lain berbicara seenaknya. Pada data (12) seorang tokoh kesal karena ketika dia bertanya kepada seseorang, orang itu bukan menjawabnya, tetapi balik bertanya. Pada data (15) seorang tokoh kesal kepada tokoh lain karena tokoh itu tidak paham atas apa yang ditanyakannya.

1. "His lain jelemana, tapi cara-carana meuli cau!" (SK, 1991: 15)
"His, bukan orangnya, tapi cara-caranya membeli pisang!"
11. "His, ari nyarita teh sok sangenahna silaing mah!" (KKKK, 2013: 76)
"His, kalau bicara kau seenak perut!"
12. "His ari Ujang. " (OOP, 2006: 52)
"His, bagaimana Ujang ini."
15. "His lain nanyakeun Bi Mu'ah." (BP, 2016: 9)
"His bukan menanyai Bi Mu'ah."

(2) Melarang

Emosi *melarang* terjadi karena seorang tokoh melarang tokoh lain untuk melakukan sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *melarang*, yakni data (2) dan (5). Pada data (2) seorang tokoh melarang tokoh lain untuk menaiki sebuah kendaraan karena sudah bukan waktunya. Pada data (5) seorang tokoh berpandangan bahwa seorang pemain sepak bola dilarang membenturkan mata kakinya dengan mata kaki pemain yang lain dalam permainan sepak bola, pernyataan ini terdapat dalam kalimat sebelumnya. Data kalimat (2) dan (5) ini disajikan berikut ini.

2. "His teu meunang ayeuna mah, da moal dipajukeun! ..." (SK, 1991: 17--18)
"His,, tidak boleh sekarang, karena tidak akan dimajukan!"
5. "His teu meunang ayeuna mah." (SK, 1991: 90)
"His tidak boleh sekarang."

(3) Kecewa

Kecewa merupakan emosi yang muncul akibat tidak diperolehnya sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *kecewa*, yakni data (3) dan (8). Pada data (3) seorang tokoh kecewa karena ada informasi yang diperlukan, tetapi tidak disampaikan oleh tokoh lain karena malu. Pada data (8) seorang tokoh kecewa karena tokoh lain memiliki perasaan yang tidak baik yang tidak diharapkan. Data (3) dan (8) disajikan berikut ini.

3. "His, naha make era" (SK, 1991: 32)
"His, mengapa malu"
8. "His ari Nyai, ulah kagungan manah kitu, moal enya nepi ka teu katerusan." (BKN, 2013 : 67)
"His,, bagaimana Nyai ini, jangan punya perasaan begitu, masa tidak sampai keterusan."

(4) Tidak Setuju

Emosi tidak setuju terjadi karena seorang tokoh tidak menyetujui sesuatu yang dilakukan tokoh lain. Terdapat tiga data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *tidak setuju*, yakni data (4), (7), dan (16). Pada data (4) seorang tokoh tidak setuju diberi nama *Kardun* karena artinya kera. Pada (7) seorang tokoh tidak setuju bahwa dia pernah bertemu dengan seseorang yang disangkakan oleh tokoh lain. Pada data (16) seorang tokoh tidak setuju atas pandangan tokoh lain yang harus mengganti sesuatu.

4. "His, goreng atuh!" (SK, 1991: 35)
"His, jelek dong!"
7. "His, kuring mah daek lolong teu acan tepang; ari jenenganana mah nya sok nguping bae." (BKN, 2013 : 10)
"His, aku berani buta belum pernah bertemu; kalau namanya pernah saya dengar."
16. "His, henteu, henteu perlu diganti." (BP, 2016: 27)
"His,, tidak, tidak diganti"

(5) Angkuh

Emosi *angkuh* muncul karena adanya rasa keangkuhan atas dicapainya sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang

mengungkapkan emosi *angkuh* ini, yakni data (6) dan (10). Pada data (6) seorang tokoh merasa *angkuh* karena dia dapat membuat obat mujarab dengan cara menendang tokoh lain. Pada data (10) seorang tokoh merasa *angkuh* karena dirinya akan menyembelih kambing.

6. "*His atuda ubar matih puguh ge sepanan kuring mah!*" (SK, 1991: 93)
 "'His sungguh obat mujarab tendangan saya!'"
10. "*His, apan tadina rek meuncit embe teh sadatang ti nagara, jadi dewek mahmah-mihmih sorangan, teu resep.*" (NDS, 2012: 16)
 "'His, kan tadinya mau menyembelih kambing itu sesampainya di kampung, jadi saya sibuk sendiri, tidak enak.'"

3.2 Kecenderungan Partikel *His* sebagai Pengungkap Emosi

Berdasarkan data yang ditemukan, dari enam emosi yang diungkapkan partikel *his*, yakni *meyakinkan*, *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*, emosi *kesal* yang lebih sering muncul dalam data. Jika dilihat dari jenis emosi, emosi negatif;ah yang lebih sering diungkapkan partikel *his* ini. Dari hasil penelitian, emosi positif hanya memiliki satu emosi bawahan, yaitu *meyakinkan*. Adapun emosi negatif mencakup lima emosi bawahan, yaitu *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*. Jelaslah, partikel *his* cenderung mengungkapkan emosi yang negatif. Partikel *his* secara umum menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Oleh karena itu, wajarlah jika partikel ini lebih dominan mengungkapkan emosi yang negatif.

Tabel 1 Partikel *His* dan Jenis Emosi yang Diungkapkan

No.	Jenis Emosi	Rincian Emosi	Nomor Data	Jumlah
1	Positif	meyakinkan	9, 13, 14	3
2	Negatif	kesal	1, 11, 12, 15	4
3		melarang	2, 5	2
4		kecewa	3, 8	2
5		tidak setuju	4, 7, 16	3
6		angkuh	6, 10	2
Jumlah				16

IV. PENUTUP

Partikel *his* merupakan partikel yang dapat mengungkapkan emosi pada kalimat yang dinyatakan para tokoh dalam enam cerita rekaan berbahasa Sunda sebagai sumber data. Dari keenam sumber data tersebut diperoleh enam belas data berupa kalimat yang memuat partikel *his* ini. Dari hasil penelitian atas enam belas data kalimat yang memuat partikel *his* tersebut ditemukan enam emosi yang tercakup pada dua jenis emosi, yakni emosi positif dan emosi negatif.

Keenam emosi tersebut adalah *meyakinkan* (3 data), *kesal* (4 data), *melarang* (2 data), *kecewa* (2 data), *tidak setuju* (3 data), dan *angkuh* (2 data). Emosi positif hanya memiliki satu emosi, yaitu *meyakinkan*; emosi negatif terdiri atas lima emosi, yaitu *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*. Dengan demikian, partikel *his* cenderung dominan menyatakan emosi negatif, yakni *kesal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim peneliti, yaitu Dr. Wahya, Dr. Hera Meganova Lyra, dan Dr. R. Yudi Permadi yang telah berkerja penuh tanggung jawab dan kebersamaan dalam melakukan penelitian masalah partikel *his* bahasa Sunda. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada semua pihak yang telah mendorong, membantu, dan memfasilitasi penelitian dan publikasi hasil penelitain ini. Demikian pula ucapan terima kasih tidak lupa pula disampaikan kepada redaktur jurnal *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadajaran yang telah bersedia memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Cet. II. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2009). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi, Taty. (2019). *Psikologi Konseling*. Tangerang: Tora Smart.
- Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian. *Metahumaniora* Vol. 8, hlm. 7–15.
- Khodijah, Nyayu. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. X. Bandung: Geger Sunten
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Cet. I. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wahab, Rohmalina. (2018). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Press.
- Wahya, dkk. (2018). *Fatis Ih sebagai Sarana Pengungkap Emosi dalam Novel Berbahasa Sunda*. Bandung : Unpad Press
- Wahya. (2019a). *Fatis Bahasa Sunda dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda sebagai Pengungkap Emosi*. Bandung: Unpad Press.
- Wahya, (2019b). *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis*. Bandung: Unpad Ppress.